

**IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMAN 10 GOWA**

Nurul Azwad M¹, Ulfiani Rahman², Muchlisah³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[1nurulazwadm51299@gmail.com](mailto:nurulazwadm51299@gmail.com), [2ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id](mailto:ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id),
[3muchlisah.muchlisah@uin-alauddin.ac.id](mailto:muchlisah.muchlisah@uin-alauddin.ac.id)

ABSTRACT

Critical thinking is one of the essential competencies that should be developed in Islamic Religious Education (IRE) in accordance with the objectives of the Merdeka Curriculum. However, its implementation still faces various challenges because the learning process tends to be teacher-centered, limiting students' opportunities to construct knowledge independently. This study aimed to describe the implementation of constructivist learning theory in developing students' critical thinking skills in Islamic Religious Education for eleventh-grade students at SMAN 10 Gowa. This study employed a qualitative approach using a case study design. The research participants consisted of an Islamic Religious Education teacher, eleventh-grade students, and school administrators selected through purposive sampling. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings revealed that the implementation of constructivist learning theory was carried out through problem-based apperception, group discussions, presentations, question-and-answer sessions, and reflective activities, enabling students to actively construct their own knowledge. This approach contributed to the development of students' critical thinking skills, as demonstrated by their ability to analyze problems, present arguments, evaluate information, and draw independent conclusions. The successful implementation was supported by teachers' readiness, students' enthusiasm, and school support, while the main obstacles included students' lack of self-confidence, differences in academic abilities, limited instructional time, and students' previous dependence on teacher-centered learning. Therefore, constructivist learning theory can be regarded as an effective and relevant approach for creating active, meaningful, and student-centered Islamic Religious Education learning while fostering students' critical thinking skills.

Keywords: constructivist learning theory, critical thinking skills, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum.

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi teori belajar konstruktivistik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMAN 10 Gowa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas XI, dan pihak sekolah yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan pengujian keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori belajar konstruktivistik dilakukan melalui kegiatan apersepsi berbasis masalah, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan refleksi sehingga peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan. Penerapan tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan melalui kemampuan menganalisis permasalahan, mengemukakan argumentasi, mengevaluasi informasi, dan menyusun kesimpulan secara mandiri. Keberhasilan implementasi didukung oleh kesiapan guru, antusiasme peserta didik, serta dukungan sekolah, sedangkan hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada guru. Dengan demikian, teori belajar konstruktivistik terbukti menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: teori belajar konstruktivistik, kemampuan berpikir kritis, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan,

sikap, maupun karakter. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan

akademik, tetapi juga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan melalui penguasaan kompetensi abad ke-21. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Di antara keempat kompetensi tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting karena berperan dalam membantu peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi suatu permasalahan, menyusun argumen berdasarkan bukti, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) (Maryamah et al., 2023; Ramdhani & Astutik, 2025) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas belajar

yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Sementara itu, (Ramdhani & Astutik, 2025) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis memiliki posisi yang sangat penting karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara konseptual, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI diharapkan mampu melatih peserta didik untuk mengkaji berbagai persoalan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui proses berpikir yang logis, reflektif, dan argumentatif. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat,

menganalisis suatu permasalahan, serta menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Implementasi pembelajaran yang demikian sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi berpikirnya. Hasil penelitian (Nadhiroh & Anshori, 2023) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, (Raito & Dewi, 2023) menemukan bahwa penerapan Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap peningkatan daya berpikir kritis peserta didik karena guru lebih banyak menggunakan aktivitas diskusi, pemecahan masalah, dan pembelajaran kolaboratif dibandingkan metode ceramah.

Meskipun pengembangan kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka, implementasinya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi

berbagai tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah masih dominannya penggunaan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Kondisi ini menyebabkan aktivitas belajar cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan, sedangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah belum berkembang secara optimal. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang menekankan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), khususnya kemampuan berpikir kritis, belum sepenuhnya tercapai (Nisa et al., 2024; Parnawi, 2024). (Nisa et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang belum menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme secara optimal mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan sehingga kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara maksimal. Sementara itu, (Parnawi, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang masih

didominasi metode ceramah membatasi kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, berefleksi, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Perubahan paradigma ini penting karena kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang hanya melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna. Hasil penelitian (Hidayati et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam

pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka dilibatkan secara aktif dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah kontekstual. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Andriansyah, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

Salah satu teori belajar yang dinilai mampu menjawab permasalahan tersebut adalah teori belajar konstruktivistik. Teori konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun sendiri melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, observasi, refleksi, dan penyelesaian masalah (Fillah et al., 2024). Oleh karena itu, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam, penerapan teori konstruktivistik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan berbagai persoalan kehidupan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Penelitian (Pransiska et al., 2024) membuktikan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI berimplikasi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA. Selain itu, penelitian (Nisa et al., 2024) menunjukkan bahwa implementasi teori konstruktivisme melalui pendekatan *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian (Ka'bah & Hidayah, 2025) membuktikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA melalui penggunaan strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

PAI, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih didominasi oleh kajian yang berfokus pada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan eksperimen maupun studi kepustakaan sehingga lebih menekankan pada efektivitas model pembelajaran dibandingkan mendeskripsikan bagaimana implementasi teori belajar konstruktivistik berlangsung secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Padahal, implementasi suatu teori pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh peran guru sebagai fasilitator, karakteristik peserta didik, budaya belajar di sekolah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses pembelajaran. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya

pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mengkaji proses pelaksanaan pembelajaran secara komprehensif melalui pendekatan kualitatif.

SMAN 10 Gowa merupakan salah satu sekolah menengah atas yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, guru telah menerapkan beberapa aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik, seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan analisis studi kasus. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Namun demikian, implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN 10 Gowa belum pernah dikaji secara mendalam, terutama mengenai bagaimana guru mengimplementasikan prinsip-prinsip konstruktivistik dalam proses pembelajaran, bagaimana peserta didik mengonstruksi pengetahuan, faktor-faktor yang mendukung

maupun menghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMAN 10 Gowa."**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Penelitian dilaksanakan di SMAN 10 Gowa dengan fokus mengkaji implementasi teori belajar konstruktivistik dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas XI, dan pihak sekolah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Aspers & Corte, 2019; Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Analisis dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang menggambarkan implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara komprehensif (Aspers & Corte, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Gowa pada tanggal 1 Mei 2026 dengan fokus mengkaji implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI. Subjek penelitian terdiri atas 2 orang guru Pendidikan Agama Islam dan 32 orang peserta didik kelas XI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, keterlibatan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi teori belajar konstruktivistik.

1. Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan observasi pembelajaran, implementasi teori belajar konstruktivistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI diawali dengan kegiatan

apersepsi melalui penyajian suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengangkat tema mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat dengan menampilkan sebuah studi kasus yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Setelah penyampaian permasalahan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat awal berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri atas empat hingga lima orang. Setiap kelompok mendiskusikan permasalahan tersebut dengan mengacu pada Al-Qur'an, hadis, dan sumber belajar lainnya. Selama proses diskusi berlangsung, guru berkeliling mengamati jalannya diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, serta membantu kelompok yang mengalami kesulitan tanpa memberikan jawaban secara langsung. Peserta didik terlihat aktif bertukar pendapat, mengemukakan argumentasi, dan saling memberikan tanggapan terhadap pendapat anggota kelompok lainnya.

Pada tahap presentasi, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun sanggahan terhadap hasil presentasi. Guru kemudian memfasilitasi jalannya diskusi kelas serta mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan materi berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama.

Ilustrasi proses pembelajaran tersebut menunjukkan karakteristik utama teori belajar konstruktivistik, yaitu peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan refleksi. Dalam proses tersebut, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman belajar, serta teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif peserta didik.

Temuan ilustratif ini juga sejalan dengan penelitian (Nisa et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok. Selain itu, (Novita & Rapi, 2020; Parnawi, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui aktivitas diskusi, penyampaian pendapat, dan penyelesaian permasalahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai terlibat dalam proses mengidentifikasi masalah, menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta

memberikan pendapat berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

Pada kegiatan diskusi kelompok, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, peserta didik juga mampu memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain melalui pertanyaan maupun argumentasi yang mendukung. Proses tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan mengevaluasi informasi dan menyusun kesimpulan secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis yang berkembang dalam proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa penerapan teori belajar konstruktivistik memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan diskusi. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan permasalahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mu'min et al., 2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dalam PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas analisis dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Selain itu, (Panggabean, 2024) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik terlibat langsung dalam proses membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar.

Dengan demikian, implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menghubungkan konsep keagamaan dengan kehidupan nyata.

3. Faktor Pendukung Implementasi

Implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam didukung

oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kesiapan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi faktor utama dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik. Guru telah menyusun modul ajar, menentukan metode pembelajaran yang bervariasi, serta memanfaatkan media pembelajaran untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Faktor pendukung lainnya adalah tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta didik saat diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan tanya jawab yang berlangsung selama pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap implementasi teori belajar konstruktivistik, terutama melalui penyediaan sarana pembelajaran,

fasilitas kelas yang memadai, serta kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sinergi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga implementasi teori belajar konstruktivistik dapat berlangsung dengan baik.

Faktor-faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teori belajar konstruktivistik tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan fasilitas, serta partisipasi aktif peserta didik. Kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan memilih strategi yang sesuai menjadi aspek penting karena guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Sementara itu, antusiasme peserta didik dalam mengikuti diskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Prasasty et al., 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan konstruktivistik dipengaruhi oleh kompetensi guru, budaya belajar sekolah, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, (Mubarokah et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, penggunaan media yang sesuai, serta terciptanya interaksi yang positif antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi teori belajar konstruktivistik merupakan hasil dari kolaborasi berbagai unsur dalam proses pembelajaran, mulai dari kompetensi guru, kesiapan peserta didik, hingga dukungan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

4. Faktor Penghambat Implementasi

Implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas proses

pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, salah satu kendala yang sering muncul adalah masih adanya peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik cenderung pasif dan lebih memilih mendengarkan pendapat teman dibandingkan terlibat secara aktif dalam diskusi. Selain itu, perbedaan kemampuan akademik antar peserta didik juga memengaruhi jalannya pembelajaran, karena terdapat peserta didik yang lebih dominan dalam diskusi sementara peserta didik lainnya masih memerlukan bimbingan guru untuk memahami materi yang dipelajari.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan beberapa kegiatan konstruktivistik, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi pembelajaran, belum dapat dilaksanakan secara optimal. Di samping itu, sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga memerlukan waktu

untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran.

Berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi teori belajar konstruktivistik memerlukan proses penyesuaian yang tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru dan lingkungan sekolah. Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menuju *student centered learning* membutuhkan kesiapan peserta didik untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan, sedangkan guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong keberanian peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik agar seluruh peserta didik memperoleh

kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Suryana et al., 2022) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran konstruktivistik adalah perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran, serta kesiapan peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri. Selain itu, (Rosyida et al., 2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan konstruktivistik dipengaruhi oleh kesiapan seluruh komponen pembelajaran, termasuk guru, peserta didik, budaya belajar sekolah, dan pengelolaan waktu pembelajaran. Dengan demikian, berbagai hambatan yang ditemukan perlu menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga implementasi teori belajar konstruktivistik dapat berlangsung secara lebih optimal dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Kesimpulan

Implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN 10 Gowa telah terlaksana melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Guru berperan sebagai fasilitator dengan menerapkan kegiatan apersepsi berbasis masalah, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan refleksi sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta pemecahan masalah. Penerapan tersebut menunjukkan karakteristik utama teori konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Implementasi teori belajar konstruktivistik juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, mengemukakan argumentasi berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta menyusun kesimpulan secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada

penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir logis, reflektif, dan mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi teori belajar konstruktivistik didukung oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, antusiasme peserta didik, serta dukungan sarana dan kebijakan sekolah. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik untuk berpendapat, perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari guru dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan partisipasi aktif seluruh peserta didik, serta mengoptimalkan strategi pembelajaran konstruktivistik agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teori belajar konstruktivistik

merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, D. (2024). Pembelajaran Konstruktivistik pada Pembelajaran Fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto Guna Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.52620/jeis.v4i2.71>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Fillah, B. Z., Kharisma, A. I., & Huda, M. M. (2024). Analisis Constructivism Approach dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF :*

- JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(5), 5732–5745.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7494>
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550.
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Ka'bah, A. R., & Hidayah, N. (2025). *PENGARUH IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 POLOKARTO SUKOHARJO*. 10. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp>
- Maryamah, M., Karolina, A., & Apriansyah, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 35–44.
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i1.22153>
- Mubarokah, S. F., Rahmania, P., Budiyaniti, N., Helmy, A., & Batula, A. W. (2025). *Peran Kompetensi Pedagogis Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 8. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Mu'min, W. S., Rohayani, A., & Ginanjar, W. (2025). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 90–107.
<https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.212>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Nisa, K., Tiara, M., Irama, D., Sutarto, & Rizal, S. (2024). TEORI KONSTRUKTIVISME: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Novita, I. E., & Rapi, M. (2020). *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 22 Gowa*. 05.

- Panggabean, T. S. (2024). *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam*. 2(1).
- Parnawi, A. (2024). *Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Religius Siswa*. 12. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>
- Pransiska, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Implementation of the Problem Based Learning (PBL) Model in Islamic Religious Education Learning and Its Implications for the Critical Thinking Ability of Students of SMAN 1 Rejang Lebong. *ISLAMIKA*, 6(1), 346–362. <https://doi.org/10.36088/islami ka.v6i1.4355>
- Prasasty, A. T., Handayani, Y., & Suharyati, H. (2025). Pendekatan Konstruktivisme: Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2048–2054. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7091>
- Raito, R., & Dewi, R. S. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Daya Berfikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut. *Masagi*, 2(1), 112–119. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.435>
- Ramdhani, A. R., & Astutik, A. P. (2025). *KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMA*. 10.
- Rosyida, H., Hawa, Z. A., & Setyawan, A. (2025). *PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-2*. 3. <https://doi.org/10.62281>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>